

Penerapan Prinsip Ekonomi dalam Penentuan Harga Jual Lada dan Dampaknya terhadap Keuntungan Petani di Lampung Selatan

Ajeng Dini Aulia ^{1*}, Erlin Kurniati ²

^{1,2}, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRACT

Keywords:

Economic Principles,
Pepper Selling Price,
Farmer Profits

This study aims to explore the application of economic principles in the pricing strategies of pepper farmers and how this affects their profitability in South Lampung, Indonesia. Using a qualitative approach, the research involved in-depth interviews and direct observations of pepper farmers across several rural villages. Thematic analysis was applied to identify key economic factors influencing pepper prices, including production costs, supply and demand dynamics, and the influence of government regulations. The findings indicate that many pepper farmers face challenges in setting a profitable selling price. A heavy reliance on fluctuating market prices, coupled with a limited understanding of fundamental economic principles—such as cost-benefit analysis, price elasticity, and opportunity cost—contributes to unstable income levels. Additionally, farmers often lack access to accurate market information and have weak bargaining power, leaving them vulnerable to price exploitation by middlemen. This study highlights the critical need for increased economic education among farmers and the implementation of supportive agricultural policies. Government intervention, cooperative marketing strategies, and better access to price forecasting tools could empower pepper farmers to make more informed pricing decisions, thereby stabilizing their earnings and improving their livelihoods over time.

This is an open access article under the [CC BY-NC license](#).



Corresponding Author:

Nama: Ajeng Dini Aulia

Email: ajengdiniaulia2@gmail.com

PENDAHULUAN

Lada, yang dikenal sebagai Raja Rempah, merupakan salah satu komoditas rempah yang paling penting di subsektor perkebunan Indonesia. Lada berkontribusi secara signifikan sebagai produk yang paling banyak dieksport dari kategori rempah-rempah. Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) melaporkan bahwa 58.378ton lada dieksport pada tahun 2020. Sebagai produsen dan eksportir, Indonesia menghadapi persaingan dari negara-negara penghasil lada

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

lainnya seperti Brasil dan Vietnam (FAOSTAT, 2023). Di pasar global yang semakin kompetitif, persaingan lada mendorong negara-negara produsen untuk meningkatkan daya saing ekspor mereka melalui peningkatan produksi lada.

Produktivitas lada di Indonesia pada tahun 2021 adalah 0,7 ton/ha, jauh di bawah ambang batas 1,0 ton/ha. Vietnam, Brasil, dan Malaysia termasuk di antara negara-negara produsen lainnya dengan tingkat produktivitas 2,5 ton/ha, 3,7 ton/ha, dan 4 ton/ha pada periode waktu yang sama (FAOSTAT, 2023). Rendahnya produksi lada Indonesia sebagian disebabkan oleh produksi lada yang tidak berkembang secara maksimal.

Antara tahun 2012 dan 2021, produksi lada nasional mengalami penurunan rata-rata 0,52% per tahun. Rendahnya produksi lada nasional dikatakan disebabkan oleh masalah pertanian, termasuk penggunaan input variabel dan budidaya lada yang tidak memadai oleh petani. Adopsi transfer teknologi oleh petani masih terbatas, meskipun teknologi pertanian telah tersedia secara luas saat ini (Maharani & Sumiyanti, 2019). Menurut Waardhana & Sarianti (2024), jumlah pohon, umur tanaman, tenaga kerja, pupuk NPK, pestisida, dan *dummy* pola tanam merupakan unsur-unsur yang secara positif dan signifikan memengaruhi produksi lada.

Komoditi lada di Provinsi Lampung pada tahun 2022 memiliki luas area total 45.268 ha, produksi mencapai 15.036 ton, dengan nilai produktivitas 474 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2022). Usaha tani lada di Lampung Selatan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian daerah, mengingat lada sebagai komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Menurut data BPS Lampung (2024), lada masih menjadi komoditas utama dengan luas areal tanaman lada di Lampung Selatan pada tahun 2020-2021 adalah 717 hektar. Angka ini menunjukkan bahwa budidaya lada masih menjadi andalan petani setempat dalam mendukung pendapatan rumah tangga, sekaligus berkontribusi terhadap devisa daerah melalui kegiatan ekspor.

Namun, meskipun potensi pasar yang besar, petani lada sering kali menghadapi tantangan dalam menentukan harga jual yang dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Paulina et al. (2024) menyebutkan bahwa sebagai komponen penting dalam manajemen pertanian, biaya produksi memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan petani. Biaya tenaga kerja, pengelolaan lahan, pestisida, dan pembelian pupuk memiliki dampak besar pada seberapa produktif produksi lada. Sementara itu, menurut Naufal et al. (2022), harga jual lada sangat tidak stabil dan merugikan produsen karena ketergantungan petani pada pasar konvensional, terutama melalui tengkulak. Harga dapat turun tajam selama kelebihan produksi jika tidak ada sistem yang efektif untuk distribusi dan pengendalian stok.

Menurut Balqis & Yanuar (2021), permintaan lada Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya saingnya. Industri lada di Indonesia selama ini lebih berfokus pada ekspor dibandingkan dengan permintaan domestik. Dengan mencocokkan impor dengan permintaan domestik dan ekspor dengan pasokan domestik, ISP secara tidak langsung memperhitungkan sisi penawaran dan permintaan. Adapun terkait dengan permintaan lada Indonesia relatif sensitif terhadap perubahan harga. Hal tersebut menunjukkan bahwa penentuan harga jual lada tidak hanya dipengaruhi oleh biaya produksi, tetapi juga oleh fluktuasi harga pasar, kebijakan pemerintah, dan permintaan global terhadap lada. Maka, dalam hal ini penerapan prinsip ekonomi, seperti hukum permintaan dan penawaran, elastisitas harga, serta analisis biaya dan keuntungan, menjadi kunci untuk mencapai harga jual yang menguntungkan bagi petani.

Namun, sebagian petani di Lampung Selatan yang masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip ekonomi yang tepat dalam penentuan harga jual lada. Kondisi ini sering mengakibatkan ketidakstabilan keuntungan yang diperoleh oleh petani, bahkan dalam kondisi pasar yang menguntungkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji penerapan prinsip ekonomi dalam penentuan harga jual lada dan dampaknya terhadap

keuntungan petani di wilayah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual lada serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan prinsip ekonomi dalam penentuan harga jual lada dilakukan oleh petani di Lampung Selatan, serta untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap keuntungan yang diperoleh. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan harga jual lada dan bagaimana prinsip ekonomi dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil usaha tani lada. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi petani dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keuntungan usaha tani lada di Lampung Selatan.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam penerapan prinsip ekonomi dalam penentuan harga jual lada serta dampaknya terhadap keuntungan petani di Lampung Selatan. Menurut Waruwu (2024), dalam mempelajari keadaan yang menarik memungkinkan penyelidikan yang lebih menyeluruh, dan penelitian kualitatif sangat bagus untuk hal ini. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah cara untuk menemukan informasi atau hipotesis tentang penelitian sebelumnya dalam buku-buku dan publikasi nasional dan internasional. Selama proses peninjauan, para peneliti mencari kesamaan, mengidentifikasi perbedaan, menawarkan pendapat, memadatkan, dan mengintegrasikan ke dalam ide baru. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan petani lada.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan, yang merupakan salah satu pusat produksi lada di Provinsi Lampung. Subjek penelitian terdiri dari petani lada yang terlibat langsung dalam proses penanaman, pengelolaan, dan pemasaran lada. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki potensi besar dalam produksi lada, namun sering menghadapi ketidakstabilan dalam harga jual lada.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan dengan petani lada, kelompok tani, serta pihak terkait lainnya seperti pengepul dan pedagang lada. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman petani mengenai prinsip ekonomi yang diterapkan dalam penentuan harga jual lada, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan harga tersebut.
2. Observasi partisipatif dengan melakukan observasi langsung terhadap aktivitas petani dalam mengelola usaha tani lada, termasuk dalam aspek pengelolaan biaya produksi, perhitungan harga jual, serta interaksi dengan pasar. Observasi ini juga mencakup pengamatan terhadap fluktuasi harga pasar lada dan dampaknya terhadap keputusan petani.

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Salah satu tujuan utama dari analisis tematik adalah untuk mengidentifikasi tema-tema dalam kumpulan data. Kata 'mengkonstruksi' harus ditekankan dalam konteks ini karena peneliti harus secara aktif berpartisipasi dalam proses menciptakan tema-tema ini. Tema-tema tersebut harus diciptakan oleh peneliti dari data karena tema-tema tersebut belum tentu sudah ada di sana. Pengkodean data biasanya dilakukan setelah meninjau data beberapa kali sebelum pengembangan tema ini. Kode-kode yang relevan dapat dikumpulkan, dibandingkan, dan disusun untuk membuat tema (Kristanto & Padmi, 2020).

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengidentifikasi tematika utama yang muncul dari data, seperti prinsip ekonomi yang diterapkan dalam penentuan harga jual, faktor-faktor yang mempengaruhi harga, serta dampaknya terhadap keuntungan petani. Data dianalisis secara induktif, dengan mencari pola-pola yang muncul dari pengalaman dan persepsi petani.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi serta informasi dari sumber lain yang relevan. Selain itu, validitas data juga dijaga dengan cara mengajak informan untuk memeriksa kembali temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara (member checking).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Prinsip Ekonomi dalam Penentuan Harga Jual Lada

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, ditemukan bahwa sebagian besar petani lada di Lampung Selatan belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip ekonomi dalam penentuan harga jual lada mereka. Harga jual lada lebih sering ditentukan berdasarkan fluktuasi harga pasar yang tidak stabil, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan global, harga dari pengepul, dan kebijakan pemerintah terkait ekspor lada.

Dalam salah satu wawancara, seorang petani bernama Pak R (45 tahun), menyatakan:

“Kami hanya bisa menjual dengan harga yang ditawarkan pengepul. Kadang naik, kadang turun. Kami tidak tahu pasti kenapa harganya seperti itu, yang penting bisa terjual.”

Pernyataan ini menggambarkan keterbatasan informasi dan pemahaman petani terhadap prinsip dasar ekonomi seperti penawaran dan permintaan, margin keuntungan, serta efisiensi biaya produksi.

Sebagian petani juga mengandalkan informasi dari pedagang atau pengepul yang memiliki wewenang lebih dalam menentukan harga, sementara petani sering kali terjebak dalam ketidakpastian harga karena kurangnya pengetahuan mengenai biaya produksi dan faktor-faktor lain yang memengaruhi harga jual lada. Prinsip ekonomi seperti hukum permintaan dan penawaran, elastisitas harga, serta perhitungan biaya produksi yang efisien, belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan dalam proses penentuan harga.

Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu petani bernama Ibu L (50 tahun), yang mengatakan:

“Kami biasanya nunggu kabar dari pengepul, berapa harga lada hari ini. Kadang kalau harga turun, ya mau nggak mau tetap dijual, soalnya kami nggak punya tempat penyimpanan atau biaya untuk simpan lama-lama.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani berada dalam posisi tawar yang lemah dan tidak memiliki alternatif lain selain menjual produk mereka sesuai harga yang ditetapkan oleh pengepul. Mereka tidak mengetahui secara pasti bagaimana harga terbentuk di pasar atau bagaimana menghitung harga ideal berdasarkan biaya produksi dan margin keuntungan yang wajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa petani lada di Lampung Selatan, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tematika utama yang muncul dari data lapangan. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga tema sentral sebagai berikut:

1. Ketergantungan terhadap Pengepul

Petani cenderung tidak memiliki kontrol atas harga jual lada dan sepenuhnya mengandalkan harga yang ditetapkan oleh pengepul. Hal ini tercermin dari pernyataan Pak R yang menyebutkan bahwa mereka hanya menjual sesuai harga yang ditawarkan pengepul, tanpa mengetahui mekanisme terbentuknya harga. Ketergantungan ini membuat posisi tawar petani menjadi lemah. Sebagaimana disebutkan Utami (2020) bahwa ketergantungan

petani terhadap tengkulak dan panjangnya rantai distribusi menjadi penyebab rendahnya harga jual di tingkat petani. Dengan kondisi ini, perlu dilakukan upaya untuk menghubungkan petani dengan konsumen secara langsung untuk memperkuat posisi tawar mereka.

2. Minimnya Pemahaman Terhadap Prinsip Ekonomi

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum memahami prinsip-prinsip dasar ekonomi seperti hukum permintaan dan penawaran, perhitungan biaya produksi, margin keuntungan, serta elastisitas harga. Akibatnya, petani kesulitan dalam menetapkan harga jual yang rasional dan cenderung mengikuti dinamika pasar tanpa strategi ekonomi yang jelas.

Dasipah & Nataliningsih (2024) menyebutkan bahwa penawaran dan permintaan adalah salah satu konsep dasar dalam ekonomi pertanian. Di bidang pertanian, hubungan antara penawaran produsen dan permintaan konsumen menentukan kuantitas dan harga produk. Membuat pilihan tentang produksi, harga, dan pemasaran produk pertanian mereka menjadi lebih mudah bagi petani dan pengusaha pertanian ketika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang penawaran dan permintaan.

3. Keterbatasan Sarana dan Akses Informasi

Dari pernyataan Ibu L, terlihat bahwa petani tidak memiliki fasilitas penyimpanan yang memadai atau akses terhadap informasi harga yang lebih luas. Kondisi ini memaksa mereka untuk segera menjual hasil panen meskipun harga sedang turun, karena tidak ada pilihan lain. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam infrastruktur dan akses informasi pasar.

Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada ketidakstabilan pendapatan petani, tetapi juga mencerminkan lemahnya posisi petani dalam rantai distribusi komoditas. Tanpa fasilitas penyimpanan yang memadai, petani berada dalam tekanan waktu untuk segera menjual hasil panen, yang pada akhirnya membuat mereka tidak memiliki daya tawar terhadap fluktuasi harga. Selain itu, kurangnya akses informasi pasar menyebabkan petani tidak memiliki referensi harga yang akurat dan hanya mengandalkan informasi dari pengepul. Kondisi ini memperkuat ketimpangan informasi antara produsen dan pedagang, serta memperlemah kemampuan petani dalam membuat keputusan ekonomi yang strategis.

Analisis menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi petani lada di Lampung Selatan dalam penentuan harga jual bukan semata karena faktor eksternal, tetapi juga berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman ekonomi, ketergantungan terhadap pihak pengepul, dan keterbatasan sarana produksi dan distribusi. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berupa edukasi ekonomi serta penguatan akses pasar dan sarana pascapanen agar petani dapat mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional dan menguntungkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual Lada

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual lada oleh petani di Lampung Selatan, antara lain:

1. Biaya Produksi

Salah satu faktor utama yang memengaruhi penentuan harga jual lada oleh petani di Lampung Selatan adalah biaya produksi. Biaya ini mencakup berbagai komponen seperti biaya tenaga kerja, pembelian pupuk, pestisida, serta perawatan rutin tanaman lada. Dalam praktiknya, banyak petani yang belum terbiasa melakukan pencatatan dan perhitungan biaya secara sistematis. Akibatnya, mereka kesulitan menentukan harga jual yang mampu menutupi seluruh biaya produksi sekaligus memberikan margin keuntungan yang layak. Ketidaktahuan ini menyebabkan harga jual yang ditetapkan sering kali hanya mengikuti harga pasar atau pengepul, tanpa mempertimbangkan apakah harga tersebut cukup untuk menutup biaya dan menghasilkan keuntungan. Ketidakmampuan dalam menghitung biaya produksi secara tepat juga memperlihatkan lemahnya pengelolaan usaha tani dari aspek

manajemen ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan ekonomi petani itu sendiri.

Teknologi budidaya lada putih yang baik meliputi pemilihan lahan, pengolahan tanah, pengelolaan air, pengelolaan tanaman terpadu, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan penanganan pasca panen (Paramitha, Pranoto, & Purwasih, 2021). Menurut Hanafie (2010) biaya adalah semua pengeluaran yang terjadi selama proses produksi suatu komoditas baik berupa barang maupun jasa hingga siap untuk dijual atau dikonsumsi. Diantara biaya-biaya dalam usahatani adalah

- a. Biaya tetap, adalah setiap pengeluaran yang besarnya tidak tergantung pada volume output.
- b. Biaya variabilitas, adalah biaya-biaya yang besarnya berkorelasi langsung dengan volume output.
- c. Biaya total adalah semua biaya yang berhubungan dengan produksi dimasukkan dalam biaya total.

2. Fluktuasi Harga Pasar

Fluktuasi harga pasar merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi penentuan harga jual lada oleh petani di Lampung Selatan. Harga lada cenderung bergerjolak karena dipengaruhi oleh permintaan internasional yang berubah-ubah serta kondisi pasokan global yang tidak menentu. Selain itu, kebijakan perdagangan dari negara-negara pengimpor maupun penghasil lada juga turut berperan dalam menentukan stabilitas harga di tingkat petani.

Pada kondisi demikian, petani sering kali berada dalam posisi yang tidak menguntungkan karena tidak memiliki akses langsung terhadap informasi pasar global maupun mekanisme harga yang berlaku. Akibatnya, mereka hanya mengandalkan harga dari pengepul lokal yang bersifat fluktuatif dan tidak transparan. Ketidakpastian harga tersebut membuat petani kesulitan merencanakan waktu penjualan yang tepat atau menetapkan strategi pemasaran yang dapat memberikan keuntungan maksimal. Hal ini memperlihatkan bahwa tanpa perlindungan harga atau akses informasi pasar yang memadai, petani rentan terhadap risiko kerugian akibat ketidakstabilan harga pasar.

3. Peran Pengepul dan Pedagang

Peran pengepul dan pedagang merupakan faktor yang memengaruhi penentuan harga jual lada di tingkat petani. Dalam struktur tata niaga komoditas lada, pengepul dan pedagang kerap memiliki posisi tawar yang lebih dominan dibandingkan petani. Mereka tidak hanya berperan sebagai perantara distribusi, tetapi juga sering menjadi satu-satunya sumber informasi harga bagi petani.

Kebergantungan petani terhadap pengepul sangat tinggi, terutama karena keterbatasan akses terhadap pasar alternatif, minimnya sarana penyimpanan hasil panen, dan lemahnya kelembagaan petani. Kondisi ini menyebabkan petani tidak memiliki kekuatan negosiasi yang memadai dalam menentukan harga jual, sehingga mereka cenderung menerima harga yang ditetapkan oleh pengepul, meskipun harga tersebut tidak mencerminkan nilai ekonomi yang wajar dari produk yang dihasilkan. Dalam konteks ini, ketimpangan informasi dan struktur pasar yang oligopsonistik memperburuk posisi petani sebagai produsen primer dalam rantai pasok lada.

4. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah turut menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses penentuan harga jual lada oleh petani. Kebijakan ekspor-impor, regulasi perdagangan, serta intervensi pemerintah terhadap harga pasar global dapat berdampak langsung maupun tidak langsung pada stabilitas harga di tingkat petani. Namun, dalam praktiknya, banyak petani di

Lampung Selatan mengeluhkan minimnya dukungan kebijakan yang melindungi kepentingan mereka, khususnya dalam hal penetapan harga dasar lada atau subsidi sarana produksi.

Tidak adanya regulasi yang jelas mengatur harga jual minimum di tingkat lokal membuat petani harus menghadapi fluktuasi harga secara mandiri, tanpa adanya jaminan perlindungan harga yang layak. Selain itu, kebijakan yang bersifat sentralistik dan tidak mempertimbangkan kondisi lapangan sering kali tidak mampu menjawab persoalan struktural yang dihadapi petani, seperti akses pasar, infrastruktur pascapanen, dan kelembagaan tani. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan kebijakan yang lebih responsif dan berpihak kepada petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian lada.

Prinsip-Prinsip Ekonomi**1. Hukum Permintaan Dan Penawaran**

Salah satu prinsip dasar dalam ilmu ekonomi mikro adalah hukum permintaan dan penawaran, yang menggambarkan interaksi antara konsumen sebagai pihak yang melakukan permintaan dan produsen sebagai pihak yang melakukan penawaran terhadap barang atau jasa. Venny & Asriati (2022) menyebutkan bahwa terdapat permintaan dan penawaran dalam ekonomi mikro, dengan konsumen membuat permintaan dan produsen membuat penawaran. Hukum permintaan dalam posisi konstan menyatakan bahwa ketika harga naik, permintaan barang dan jasa menurun; sebaliknya, jika harga rendah, permintaan barang dan jasa meningkat (*Ceteris Paribus*). Hukum penawaran dalam posisi tertentu menyatakan bahwa jika harga naik, penawaran barang atau jasa akan meningkat; sebaliknya, jika harga turun, penawaran barang atau jasa akan menurun (*Ceteris Paribus*). Prinsip ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika pasar, termasuk dalam konteks penentuan harga jual komoditas pertanian seperti lada, di mana ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dapat menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan.

2. Perhitungan Biaya Produksi

Pengelolaan biaya produksi secara efektif merupakan aspek krusial dalam kegiatan usaha, karena berperan langsung dalam menentukan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh. Menurut Anugerah et al. (2017), dengan memahami dan mengendalikan komponen biaya seperti tenaga kerja, bahan baku, perawatan, serta distribusi, perusahaan atau petani dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia secara efisien. Pengendalian biaya produksi juga memungkinkan pelaku usaha untuk menetapkan harga jual yang kompetitif tanpa mengorbankan margin keuntungan. Kemampuan menghitung biaya produksi secara tepat akan membantu petani dalam menentukan harga jual minimum yang layak, sehingga terhindar dari kerugian. Oleh karena itu, strategi pengelolaan biaya produksi tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional, tetapi juga menjadi kunci dalam meningkatkan laba dan daya saing di pasar.

3. Margin Keuntungan

Margin keuntungan adalah selisih antara harga jual suatu produk dan biaya produksinya, yang mencerminkan seberapa banyak keuntungan yang diperoleh setelah biaya dikeluarkan. Menurut Sudarmaji et al. (2023), dalam menetapkan harga, penting bagi produsen untuk memperhatikan keseimbangan antara harga jual yang kompetitif dan margin keuntungan yang layak. Jika harga terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan, karena pelanggan akan enggan membeli produk yang dianggap terlalu mahal. Sebaliknya, jika harga terlalu rendah, margin keuntungan yang diperoleh akan sangat tipis atau bahkan tidak mencukupi untuk menutup biaya produksi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. Oleh karena itu, pengelolaan margin keuntungan harus dilakukan dengan hati-hati agar harga yang ditetapkan dapat mencerminkan nilai produk sekaligus menarik minat pembeli, tanpa merugikan produsen.

4. Elastisitas Harga

Elastisitas harga mengukur sejauh mana perubahan harga suatu barang atau jasa memengaruhi jumlah yang diminta oleh konsumen. Secara khusus, elastisitas harga permintaan mengukur kepekaan perubahan jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga barang tersebut. Biasanya, elastisitas harga permintaan memiliki tanda negatif, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga cenderung mengurangi jumlah permintaan (sesuai dengan hukum permintaan) (Soraya & Afiatno, 2021).

Nilai elastisitas ini dihitung dalam bentuk koefisien yang menggambarkan seberapa besar perubahan dalam permintaan seiring dengan perubahan harga. Koefisien elastisitas memberikan informasi penting bagi produsen atau penjual untuk menentukan strategi harga, apakah suatu barang memiliki permintaan yang elastis (sensitif terhadap harga) atau inelastis (kurang sensitif terhadap harga). Pemahaman tentang elastisitas harga sangat penting dalam pengelolaan harga produk, terutama dalam konteks pasar yang kompetitif, untuk memastikan bahwa harga yang ditetapkan tidak mengurangi potensi pendapatan.

Dampak Penerapan Prinsip Ekonomi terhadap Keuntungan Petani

Dampak penerapan prinsip ekonomi yang tidak tepat dalam penentuan harga jual lada berimbas langsung pada keuntungan yang diperoleh petani. Hasil wawancara dengan beberapa petani lada di wilayah Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki pemahaman yang memadai terkait perhitungan biaya produksi secara menyeluruh. Seorang petani misalnya, mengungkapkan bahwa ia menetapkan harga jual hanya berdasarkan harga dari pengepul, tanpa memperhitungkan total biaya operasional seperti pupuk, tenaga kerja, dan transportasi. Dalam wawancara tersebut, Bapak A (48 tahun) mengatakan:

“Saya cuma ikutin harga yang ditawarkan pengepul, karena mereka yang ngambil barangnya. Kadang harga jatuh, tapi kita nggak bisa menawar. Gak ada cara lain, padahal kalau dihitung-hitung, harga yang mereka tawarkan seringkali lebih rendah dari biaya yang saya keluarkan.”

Hal ini menunjukkan bahwa petani sering kali terjebak dalam penetapan harga yang tidak menguntungkan, karena mereka tidak dapat menghitung dengan tepat biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Ketiadaan perhitungan biaya produksi yang menyeluruh dan ketergantungan pada harga yang ditawarkan pengepul menyebabkan mereka kerap mengalami kerugian, terutama saat harga pasar turun secara tiba-tiba.

Petani lain menyatakan bahwa ia sering tidak mengetahui perkembangan harga lada di tingkat nasional atau ekspor, karena keterbatasan akses informasi pasar. Akibatnya, ia menjual hasil panen dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga pasar aktual. Selain itu, banyak petani mengeluhkan dominasi pengepul dalam rantai distribusi yang cenderung memonopoli informasi harga dan menetapkan harga beli semaunya. Salah satu petani menuturkan,

“Kami tidak tahu harga yang berlaku di luar. Yang penting panen kami laku, walaupun kadang tidak sebanding dengan biaya yang kami keluarkan.”

Keuntungan yang diperoleh pun menjadi sangat tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar yang tidak dapat mereka kontrol. Ketika ditanya mengenai solusi yang diharapkan, beberapa petani menyatakan perlunya pelatihan mengenai manajemen usaha tani, termasuk perhitungan titik impas (*break-even point*), pemahaman fluktuasi harga global, serta strategi pemasaran langsung ke konsumen atau koperasi tani. Salah satu petani, Bapak Y (55 tahun), menyatakan:

“Kalau kami bisa tahu berapa biaya yang dikeluarkan dan tahu titik impas, kami bisa lebih bijak dalam menentukan harga. Kami juga ingin tahu cara jual langsung ke konsumen, supaya tidak tergantung harga dari pengepul yang sering tidak menguntungkan.”

Pernyataan tersebut mencerminkan kebutuhan petani akan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen usaha tani yang menyeluruh. Dalam hal ini, penerapan prinsip ekonomi yang lebih baik, seperti analisis biaya dan keuntungan, perencanaan usaha tani yang matang, serta pemanfaatan informasi pasar yang lebih baik, menjadi sangat penting untuk membantu petani meningkatkan efisiensi dan keuntungan dari usaha budidaya lada mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai fluktuasi harga pasar, titik impas, dan potensi pemasaran alternatif, petani dapat lebih mandiri dalam menentukan harga dan meningkatkan daya tawar mereka di pasar.

Peran Pendidikan Ekonomi dan Pendampingan dalam Meningkatkan Keuntungan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi rendahnya keuntungan petani adalah keterbatasan pemahaman mereka terhadap aspek ekonomi dalam kegiatan pertanian, khususnya terkait manajemen keuangan usaha tani dan strategi penentuan harga jual produk. Sebagian besar petani mengakui bahwa selama ini mereka belum memiliki bekal pendidikan ekonomi yang memadai. Ketika diminta menjelaskan bagaimana mereka menentukan harga jual, banyak yang menyebutkan bahwa harga ditetapkan hanya berdasarkan harga yang ditawarkan pengepul atau mengikuti harga pasar lokal, tanpa menghitung secara sistematis biaya produksi atau memperhitungkan margin keuntungan yang ideal.

Permasalahan ini mengindikasikan perlunya intervensi dalam bentuk pendidikan ekonomi yang aplikatif dan pendampingan usaha tani yang berkelanjutan. Pendidikan ekonomi yang dimaksud tidak sebatas teori ekonomi makro atau mikro, melainkan pelatihan langsung tentang bagaimana petani dapat mencatat dan mengelola arus kas usaha tani, menghitung biaya produksi per satuan hasil (*cost per unit*), menetapkan titik impas (*break-even point*), serta menentukan harga jual berdasarkan analisis biaya dan permintaan pasar. Dalam wawancara, beberapa petani secara spesifik mengusulkan agar pemerintah daerah dan dinas pertanian menyediakan pelatihan mengenai penggunaan catatan keuangan sederhana dan simulasi perhitungan keuntungan secara berkala.

Lebih lanjut, pendampingan dari pihak luar, seperti penyuluh pertanian, koperasi, atau LSM lokal, juga dianggap sangat penting dalam membimbing petani untuk menerapkan prinsip ekonomi dalam pengambilan keputusan usaha tani. Pendampingan ini tidak hanya membantu petani memahami aspek finansial dari kegiatan pertanian, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam membaca dinamika pasar, mengakses informasi harga komoditas, serta menjalin kerja sama dengan lembaga pemasaran atau koperasi tani untuk mendapatkan harga jual yang lebih kompetitif.

Sebuah pendekatan terhadap praktik pertanian yang dikenal sebagai “pertanian berkelanjutan” bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan saat ini tanpa membahayakan kapasitas generasi mendatang untuk melakukan hal yang sama sedang dikembangkan saat ini. Keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi adalah tiga pilar utama dari konsep ini. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari kerusakan lingkungan yang mungkin diakibatkan oleh praktik pertanian yang ceroboh, keberlanjutan lingkungan mengacu pada penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, termasuk tanah, air, dan keanekaragaman hayati (Lubis, 2024).

Di sisi lain dari pengembangan pertanian berkelanjutan tersebut, pemberdayaan petani dan komunitas pertanian, melibatkan serta memastikan bahwa mereka memiliki akses yang adil terhadap peralatan, pendidikan, dan bantuan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan

kesejahteraan mereka terus dilakukan. Dalam hal ini, pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat sekitar, mempromosikan hak-hak petani, dan menciptakan kondisi kerja yang baik (Lubis, 2024).

Melalui adanya pendidikan ekonomi dan pendampingan yang berkelanjutan, petani diharapkan dapat lebih siap dalam menghadapi fluktuasi harga pasar dan memiliki posisi tawar yang lebih kuat terhadap pengepul. Dalam jangka panjang, strategi ini diyakini akan meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki sistem penetapan harga, dan pada akhirnya mendorong peningkatan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Implikasi Praktis bagi Kebijakan dan Pengelolaan Usaha Tani Lada

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, terdapat sejumlah implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesejahteraan petani lada di Lampung Selatan. Salah satu rekomendasi utama adalah perlunya pelatihan intensif bagi petani terkait dengan prinsip ekonomi, terutama dalam pengelolaan biaya produksi dan penentuan harga jual yang efisien. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan tidak hanya mengedukasi petani dalam hal perhitungan biaya dan keuntungan, tetapi juga mengajarkan mereka tentang cara-cara untuk menilai harga pasar dan menentukan harga jual yang lebih adil.

Selain itu, langkah konkret yang dapat diambil oleh pemerintah dan lembaga swasta adalah memperkenalkan platform pemasaran langsung yang memungkinkan petani untuk menjual produk mereka secara langsung kepada konsumen atau melalui koperasi tani. Ini akan mengurangi ketergantungan petani pada pengepul dan pedagang yang seringkali tidak memberikan harga yang menguntungkan. Koperasi tani bisa berperan penting sebagai fasilitator dalam menjembatani antara petani dan pasar dengan menyediakan akses ke informasi harga yang lebih transparan, serta membantu dalam proses distribusi produk lada ke pasar yang lebih luas.

Kebijakan yang mendukung kestabilan harga lada juga perlu menjadi fokus utama. Mengingat volatilitas harga lada yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global, kebijakan pemerintah yang memadai, seperti subsidi harga atau pembentukan cadangan komoditas lada, dapat membantu menstabilkan harga dan mencegah penurunan tajam yang merugikan petani. Pemerintah juga perlu memperhatikan pengaturan kebijakan ekspor yang lebih berpihak kepada petani, dengan memastikan bahwa harga yang diterima petani mencerminkan biaya produksi yang wajar dan memberikan margin keuntungan yang memadai.

Lebih lanjut, penting untuk memperkuat sistem pendampingan yang terintegrasi untuk petani lada, baik oleh lembaga pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Pendampingan ini harus mencakup tidak hanya pelatihan teknis terkait budidaya lada, tetapi juga manajemen keuangan dan strategi pemasaran. Dengan penguatan kapasitas petani dalam hal ini, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam pengelolaan usaha tani, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dinamika pasar yang terjadi.

Langkah konkret yang bisa dilakukan meliputi:

1. Penyelenggaraan Pelatihan Ekonomi Usaha Tani

Penyelenggaraan pelatihan ekonomi usaha tani yang efektif harus mencakup beberapa aspek penting untuk membekali petani dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha tani lada mereka secara efisien. Pertama, pelatihan harus difokuskan pada perhitungan biaya produksi, sehingga petani memahami seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, mulai dari pembelian bibit, pupuk, tenaga kerja, hingga biaya transportasi. Pemahaman ini akan membantu petani dalam menentukan harga jual yang wajar dan menguntungkan.

Selanjutnya, pelatihan harus mencakup analisis titik impas (*break-even point*), yang membantu petani mengetahui berapa banyak produksi yang harus dijual agar tidak

mengalami kerugian, serta memahami harga minimum yang harus mereka tetapkan untuk menutupi biaya produksi.

Terakhir, pelatihan juga harus memberikan pemahaman tentang strategi pemasaran yang efisien, termasuk cara-cara menjual produk langsung ke konsumen atau melalui koperasi tani, sehingga petani dapat mengurangi ketergantungan pada pengepul dan meningkatkan margin keuntungan mereka. Dengan pendekatan pelatihan yang komprehensif, petani akan lebih terampil dalam mengelola usaha tani lada secara mandiri dan lebih siap menghadapi dinamika pasar.

2. Pengembangan Infrastruktur Pemasaran Langsung

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi pembentukan platform atau pasar digital yang menghubungkan petani dengan konsumen secara langsung. Platform ini dapat memanfaatkan teknologi untuk mempermudah transaksi, memperluas jangkauan pasar, dan memberikan informasi harga yang lebih transparan.

Selain itu, koperasi tani dapat berperan sebagai wadah bagi petani untuk mengorganisir penjualan bersama, sehingga mereka dapat memperoleh harga yang lebih kompetitif dan mengurangi biaya distribusi yang tinggi. Penyediaan infrastruktur yang mendukung logistik dan transportasi juga sangat penting agar produk lada dapat sampai ke konsumen dengan harga yang wajar. Dengan mengembangkan infrastruktur pemasaran langsung, petani akan lebih mandiri dalam menentukan harga jual, meningkatkan keuntungan, serta mengurangi kerugian yang disebabkan oleh fluktuasi harga pasar yang dipengaruhi oleh pengepul.

3. Kebijakan Subsidi atau Harga Minimum

Pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan subsidi atau menetapkan harga minimum untuk komoditas lada sebagai langkah untuk mengurangi dampak fluktuasi harga yang ekstrem dan memberikan perlindungan ekonomi kepada petani. Kebijakan subsidi dapat berupa bantuan langsung untuk biaya produksi, seperti subsidi pupuk, atau bantuan terkait infrastruktur pendukung yang mempermudah distribusi produk lada.

Selain itu, pemerintah dapat menetapkan harga minimum untuk lada. Penetapan harga minimum ini dapat membantu menstabilkan pendapatan petani, terutama saat harga pasar global atau lokal mengalami penurunan tajam. Kebijakan ini juga akan memberikan rasa aman bagi petani, karena mereka memiliki jaminan harga dasar yang layak. Namun, dalam penerapannya, kebijakan harga minimum harus memperhitungkan faktor-faktor pasar dan tidak menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Selain itu, kebijakan tersebut harus diiringi dengan pengawasan yang ketat agar harga pasar tetap mencerminkan nilai wajar dan tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perdagangan lada. Dengan kebijakan ini, diharapkan petani dapat lebih fokus pada pengelolaan usaha tani mereka tanpa khawatir akan kerugian akibat fluktuasi harga yang tidak dapat diprediksi.

4. Pendampingan dan Penyuluhan Berkelanjutan

Program pendampingan ini harus mencakup aspek teknis pertanian yang meliputi teknik budidaya lada yang lebih efisien, penggunaan teknologi pertanian modern, serta manajemen perawatan tanaman yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, pendampingan juga harus menyentuh manajemen usaha, termasuk pengelolaan keuangan usaha tani, perencanaan produksi yang lebih baik, dan pengelolaan risiko. Petani harus diberikan pemahaman mengenai bagaimana mengelola biaya produksi, memaksimalkan keuntungan, dan menghadapi tantangan pasar.

Selain itu, penting untuk menyertakan peningkatan kapasitas pemasaran, agar petani dapat mengembangkan keterampilan dalam memasarkan produk lada mereka secara langsung kepada konsumen atau melalui saluran alternatif seperti koperasi tani, pasar digital,

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

atau jaringan distribusi lainnya. Pendampingan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan melakukan evaluasi rutin terhadap kemajuan petani dan memberikan solusi yang sesuai dengan perkembangan dan tantangan yang dihadapi.

Dengan penerapan langkah-langkah ini, diharapkan petani lada di Lampung Selatan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, meminimalisir ketergantungan pada pengepul, dan memperoleh keuntungan yang lebih optimal dari usaha budidaya lada mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip ekonomi dalam penentuan harga jual lada di Lampung Selatan masih terbatas, yang berakibat pada ketidakstabilan keuntungan yang diperoleh petani. Faktor utama yang mempengaruhi penentuan harga jual lada adalah biaya produksi, fluktuasi harga pasar, serta peran pengepul dan pedagang yang mendominasi harga. Sebagian besar petani belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip ekonomi seperti perhitungan biaya, hukum permintaan dan penawaran, serta elastisitas harga dalam menentukan harga jual lada mereka.

Ketidakmampuan petani untuk memanfaatkan prinsip ekonomi secara optimal menyebabkan mereka sering kali tidak mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dampak langsung dari hal ini adalah ketidakpastian pendapatan yang menghambat keberlanjutan usaha tani lada. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman petani tentang penerapan prinsip ekonomi, melalui pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen, teman, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, E. G., Wahyuni, N. I., & Mas'ud, I. (2017). Penerapan Target Costing dalam Pengelolaan Biaya Produksi untuk Optimalisasi Laba. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 19–23. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4554>
- Balqis, P., & Yanuar, R. (2021). Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Amerika dan Eropa. *Forum Agribisnis*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.182-194>
- BPS Lampung. (2024). Produk - Tabel Statistik. Diambil dari [lampung.bps.go.id](https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU4lzl=/produksi-tanaman.htm) website: <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU4lzl=/produksi-tanaman.htm>
- Dasipah, E., & Nataliningsih. (2024). *Mengoptimalkan Hasil Pertanian: Teori Ekonomi dalam Produksi Pertanian*. Mega Press Nusantara.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. (2022). *Data Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Provinsi Lampung*. Diambil dari <https://disbun.lampungprov.go.id/berkas/uploads/ohTIA01olHXh6NvVymghlbBNsjHXBj9udjz1aM07.pdf>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia 2021-2023*. Jakarta.
- FAOSTAT. (2023). *Gross Production Value of Pepper 2010-2022*.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

- Kristanto, Y. D., & Padmi, R. S. (2020). Analisis data kualitatif: Penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat, transparan, dan teliti. *Jurnal Koridor*, 1(5), 1–21.
- Lubis, R. P. (2024). *Pertanian Berkelanjutan: Produksi Padi dan Kesejahteraan Petani*. Serasi Media Teknologi.
- Maharani, A., & Sumiyanti. (2019). Pengaruh Turunnya Harga Lada Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Bancah Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 18(1), 62–27. <https://doi.org/https://doi.org/doi: 10.32722/eb.v18i1>
- Naufal, F. A., Krisnamurthi, B., & Baga, L. M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Lada di Provinsi Lampung. *Forum Agribisnis*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.1-11>
- Paramitha, A. P., Pranoto, Y. S., & Purwasih, R. (2021). Determinan Keputusan Petani Terhadap Penjualan Lada Putih Di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan. *Journal of Integrated Agribusiness*, 3(1), 54–69. <https://doi.org/10.33019/jia.v3i1.2794>
- Paulina, Y., Yurisinthae, E., & Kurniati, D. (2024). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Usahatani Lada di Daerah Perbatasan. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 13(2), 102–116.
- Soraya, N., & Afiatno, B. E. (2021). Elastisitas Harga dan Elastisitas Pendapatan Permintaan Energi Listrik pada Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 1046–1060. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i2.16483>
- Sudarmaji, E., Nawasiah, N., Hendratni, T. W., Astuti, B., & Keiko, A. (2023). *Menghitung Angka : Mengoptimalkan Margin*. (April).
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, D. P. (2020). Pengenalan Digital Marketing dalam Pemasaran Produk Pertanian Untuk Petani Milenial Desa Wonotulus Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Seminar Nasional Karya Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Mataram Peningkatan Daya Saing Hasil Pertanian Menuju Revolusi Industri 4.0*, 25–31.
- Venny, S., & Asriati, N. (2022). Permintaan Dan Penawaran Dalam Ekonomi Mikro. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 184–194. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1583>
- Waardhana, F. D., & Sarianti, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Lada Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 677–686.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>